UAD Pendidikan Program Doktor

PROSIDING
SNTEKAD
Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

P-ISSN : 3062-7079
E-ISSN : 3062-6897

"Niru Api" Sebagai Momen yang Tepat dalam Penanaman Karakter Positif Bagi Anak: Eksplorasi Kearifan Lokal pada Masyarakat Bajawa

[1]Yanto
Universitas Muhammadiyah Maumere
yanto.unimof@gmail.com

[2,*]Bertholomeus Jawa Bhaga
Universitas Muhammadiyah Maumere
berthojawa14@gmai.com

* Corresponding Author

Abstrak: Artikel ini bertujuan menelaah penanaman karakter positif berbasis kearifan lokal melalui kebiasan-kebiasan yang diwariskan secara turun temurun pada suatu masyarakat. Bentuk penelitian ini descriptive kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penanaman karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan keluarga dapat dilakukan sejalan dengan kebiasan-kebiasan yang dibangun secara turun temurun, seperti kegiatan rutin *niru api* setiap pagi pada masyarakat Bajawa,. (2) Proses penanaman karakter berbasis kearifan lokal ini dilakukan melalui melalui pemberian nasihat, larangan, nilai-nilai hidup dalam hubungan antara anak-anak sebagai pribadi yang utuh dan juga kaitan sebagai anggota masyarakat.

Kata kunci: karakter positif, kearifan lokal, niru api, penanaman nilai

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain, yaitu anggota keluarganya [1]. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain karena manusia membutuhkan orang lain untuk dapat pula berkembang secara optimal. Keluarga sangat penting bagi perkembangan seorang anak [2]. Keluarga terkandung fungsi transformasi yang menjelaskan bahwa tempat dan situasi inilah menjadi salah satu kesempatan pewarisan tradisi dan budaya. Dalam proses pewarisan ini dapat melalui kebiasaan yang telah dibentuk sejak

zaman dahulu dan bahkan berlangsung hingga saat ini sesuai dengan latar budaya dan kebiasaan setempat [3].

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan keluarga merupakan pewarisan berbagai hal semisal pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan dan memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik menurut pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan pada lingkungan yang lebih luas dan kompleks [4]. Sehubungan dengan penanaman dan pewarisan karakter positif ini, setiap keluarga, daerah, bahkan lingkungan apapun selalu memiliki cara yang berbeda. Penanaman karakter positif berbasis kearifan lokal tentu seiring sejalan dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam skop yang lebih luas dari keluarga, sebagian masyarakat kita yang berada di berbagai suku-suku bangsa di Indonesia masih hidup berdampingan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang bersumber dari adat-istiadat setempat. Kearifan lokal yang tumbuh di kalangan masyarakat ialah hal-hal yang mengarah pada mengajarkan kebaikan [5]. Seperti ajakan untuk menambah pengetahuan, dorongan untuk kerja keras, cara menghormati orang lain hingga ajaran melestarikan alam sekitar. Secara turun temurun, kearifan lokal yang bersumber dari adat-istiadat hidup berdampingan dengan kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama. Bahkan sampai sekarang masih terus diwariskan dan masih hidup di tengah masyarakat kita.

Bajawa merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan alam pegunungan yang dingin karena berada pada ketinggian 1.700 mdpl dan sekaligus sebagai penghasil kopi arabika terbesar di Flores dan telah mendunia membuat masyarakat yang mendiaminya memiliki kebiasaan pagi yang tidak sama seperti pada masyarakat daerah lainnya. Setiap pagi sebelum memulai aktivitas bekerja, masing-masing keluarga Bajawa selalu berkumpul pada perapian, memanas air atau memasak sarapan sambil pula menjadi saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai baik berupa nasihat untuk anggota keluarga. Kebiasaan ini dikenal dengan dengan istilah "*niru api*".

Saat *niru api* ini orang tua dan anak-anak berkumpul dengan membentuk lingkaran di sekitar tungku api duduk bersama sambil menyeruput kopi pagi dan mendengarkan petuah atau nasihat untuk hidup bersama dan hal-hal positif lainnya demi keberlangsungan hidup.

2. RANCANGAN PENELITIAN

2.1 Alur Penelitian

Penelitian tentang penanaman karakter positif melalui kebiasaan *niru api* pada masyarakat Bajawa dengan langkah sebagaimana Gambar 1 berikut**.**

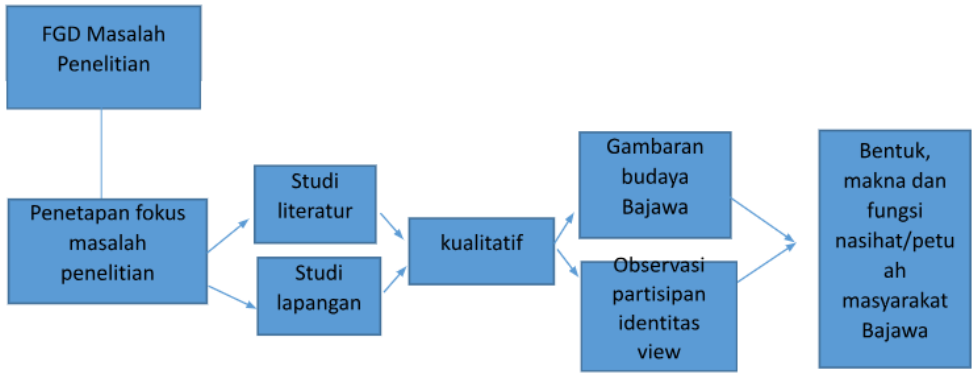

Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Kerangka Konsep

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur dengan kerangka konsep penelitian yang terlihat pada Gambar 2..

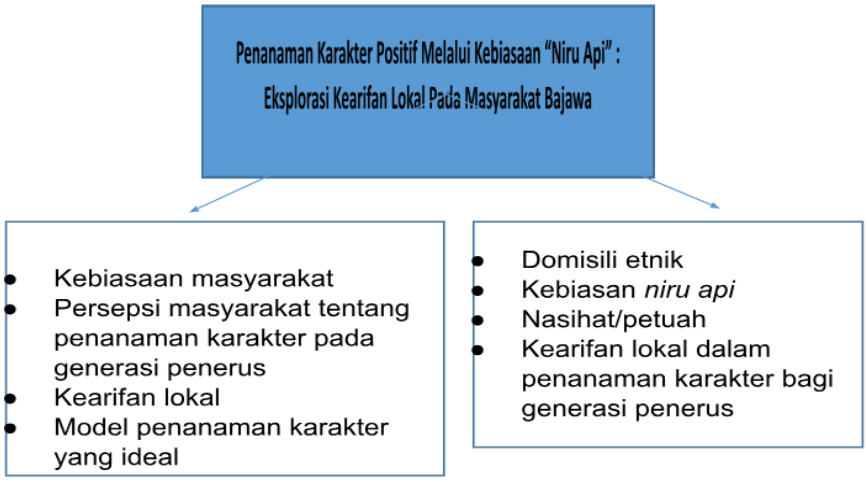

Gambar 2. Kerangka Konseptual

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua/ kelompok masyarakat Bajawa yang memiliki kebiasaan niru api yang berada di Bajawa Kabupaten Ngada. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- Data berupa nasihat/petuah yang digunakan oleh orang tua dalam penanaman karakter pada anggota keluarganya dengan menggunakan observasi , wawancara dan rekam;
- Data budaya serta nilai kearifan lokal penanaman karakter positif, diperoleh dengan melakukan pengamatan terlibat peneliti dengan kelompok masyarakat atau orang tua serta wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kecintaan terhadap Tuhan

Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting untuk dibiasakan sejak usia dini sebagai dasar penanaman nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, di mana orang tua mengembangkan kecintaan anak terhadap Tuhan dengan membiasakan mereka mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapa saja, berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, serta selalu bersyukur jika memperoleh sesuatu. Nasihat yang relevan dengan penanaman nilai ini adalah: "*Dewa zeta nitu zale, modhe nee hoga woe, meku nee doa delu*" (Manaruh sujud pada Sang Pencipta, berbuat baik dan berlaku baiklah [sopan santun dan ramah] pada sesama).

3.2. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dibiasakan pada diri anak. Kejujuran adalah modal untuk menjaga hubungan personal dan sosial dalam masyarakat. Proses penanaman kejujuran terutama harus diteladani oleh orang tua dan pendidik. Kejujuran memerlukan kesabaran dan keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya dan dapat dipercaya sesuai perilakunya, serta kemampuan mengakui keunggulan dan kekurangannya. Nasihat atau petuah yang dapat menjadi landasan untuk menanamkan nilai kejujuran adalah: "*Go ngata go ngata, go kita go kita. Mae kawo rebhe masa ngawu ata raba. Mazi le ghoa raba go muri wi sadho sai dhu olo*" (Milik orang tetap menjadi milik orang, jangan menjadikannya milikmu, jangan biasakan untuk tidak berkata jujur agar hidupmu baik dan diberi umur panjang).

3.3. Toleransi dan Cinta Damai

Toleransi adalah kemampuan untuk saling menghargai sesama makhluk, yang penting untuk dibiasakan pada anak guna menghindari pertentangan fisik dan menjaga kebersamaan serta keutuhan dalam masyarakat. Toleransi mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menghormati satu sama lain, sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian berbangsa serta

bersuku-suku. Hal ini terlihat dalam nasihat: "*Modhe ne’e hoga woe, meku ne’e doa delu. Ka’e le ana wae, azi le meku mai*" (Berbuat baiklah dengan sesama, anggaplah sesama sebagai saudaramu, yang lebih tua mengayomi dan yang lebih muda penuh dengan kelembutan).

3.4. Percaya Diri

Setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, termasuk kemampuan percaya diri. Stimulasi dari orang tua dan kebebasan berekspresi sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri anak. Percaya diri adalah kemampuan melakukan tindakan dengan kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan serta bermain bersama. Nasihat yang dapat menjadi acuan untuk penanaman nilai ini adalah: "*Ie kau moe zara mosa, kapu sewa’i tuka uge madu wado wali ale one tuka uge*" (Bersuara lantanglah seperti kuda jantan. Kalian dilahirkan sekali saja, tunjukkan kepercayaan dirimu, tidak mungkin masuk lagi ke dalam kandungan ibumu karena ketakutanmu).

3.5. Mandiri

Kemandirian pada anak berbeda dengan kemandirian pada orang dewasa. Kemandirian orang dewasa meliputi kemampuan melakukan tugas dan tanggung jawab tanpa bantuan orang lain, sedangkan kemandirian pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Nasihat yang relevan dengan poin ini adalah: "*Mae mode bei ibu, ngo luku-luku, bodha gedha nee denga, bugu kungu uri logo raba wi tau muri modhe*" (Jangan selalu berharap bantuan orang lain. Bekerja keras dan mandirilah. Mandiri berusaha atas cucuran keringat dan air mata agar hidupmu menjadi baik).

3.6. Tolong Menolong, Kerjasama, dan Gotong Royong

Tolong menolong adalah bentuk sikap kepedulian terhadap sesama teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian ini perlu dibekali melalui stimulasi dari lingkungan sekitar agar anak memiliki sikap peduli terhadap sesamanya dan lebih utama pada diri sendiri. Nasihat yang mencerminkan nilai ini adalah: "*Suu papa suru, saa papa laka. Bhe se nagat mai masa-masa, bhe semori mai moli-moli. Ngo mogo-mogo, mae gau zao nee kae azi*" (Berbagi beban dalam bekerja dengan saling membantu. Berbuat baik dengan siapa saja, kerja bersama, tinggalkan ego demi diri sendiri terutama bersama saudara-saudarimu).

3.7. Hormat dan Sopan Santun

Kemampuan hormat dan sopan santun pada anak sama pentingnya dengan kemampuan menghargai serta memiliki sikap dan perilaku yang baik (disiplin). Hal tersebut dapat terbentuk dengan adanya keteladanan dari lingkungan keluarga. Nasihat untuk nilai hormat dan sopan santun adalah: "*Tii horma maki uge ema, sama bhila tii horma maki ema dewa. Go uma bodha*

nee bale raba go umu gau wi lewa" (Berilah hormat kepada orang tua atau yang lebih tua seperti Anda mengagungkan Tuhanmu. Hiduplah dengan batasan-batasan yang jelas agar umurmu panjang).

3.8. Pembahasan

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain, yaitu anggota keluarganya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain karena manusia membutuhkan orang lain untuk dapat pula berkembang secara optimal [1],[6]. Keluarga sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Keluarga terkandung fungsi transformasi yang menjelaskan bahwa tempat dan situasi inilah menjadi salah satu kesempatan pewarisan tradisi dan budaya [2]. Dalam proses pewarisan ini dapat melalui kebiasaan yang telah dibentuk sejak zaman dahulu dan bahkan berlangsung hingga saat ini sesuai dengan latar budaya dan kebiasaan setempat [4]. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan keluarga merupakan pewarisan berbagai hal semisal pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan dan memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik menurut pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan pada lingkungan yang lebih luas dan kompleks [5]-[8]. Sehubungan dengan penanaman dan pewarisan karakter positif ini, setiap keluarga, daerah, bahkan lingkungan apapun selalu memiliki cara yang berbeda [10]-[12]. Penanaman karakter positif berbasis kearifan lokal tentu seiring sejalan dengan kebiasaan masyarakat setempat [13].

4. KESIMPULAN

Membentuk karakter anak di rumah membutuhkan proses dan waktu yang tidak instan, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter anak. Salah satu cara efektif adalah dengan memberikan nasihat pada momen-momen kebersamaan di rumah. Beberapa karakter positif yang dapat ditanamkan antara lain kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, kerja sama, gotong-royong, serta hormat dan sopan santun. Dengan pembiasaan nilai-nilai ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

REFERENSI

[1] Narawati, T. (2019). Arts and Design Education for Character Building. (January). https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.38

[2] Sugiyo, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. Sino-US English Teaching, 14(5). https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003

[3] Wahyu, Y., & Leonangung Edu, A. (2018). Reconstruction Of Character Values Based On Manggaraian Culture. SHS Web of Conferences, 42, 00029. https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029

[4] Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 337. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192

[5] Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2022). Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 114-120.

[6] Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, (3).

[7] Sudiana, N. N. (2015). Ni Nyoman Sudiana, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare. PENDIDIKAN ANAK USIA Dini, 9, 51.

[8] Pelu, M., & Isawati, I. (2019). Historical Value of Cetho Temple as Local Culture-Based Character Education Source and Material. 279(Icalc 2018), 394–401. https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.56

[9] Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 1-12.

[10] Ningsih, A. S. P., Ardilansari, A., Winata, A., Mayasari, D., Nizar, M., & Rejeki, S. (2023, August). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa dalam Menghadapi Isu Strategis di Era Digital. In Seminar Nasional Paedagoria (Vol. 3, pp. 513-519).

[11] Setianto, Y. (2019). Pendidikan karakter melalui keteladanan pahlawan nasional. Publikasi Pendidikan, 9(2), 177-186.

[12] Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis. Indocamp.

[13] Sukatin, S. P. I., & Al-Faruq, M. S. S. (2021). Pendidikan Karakter. Deepublish.